

Integrasi Faktor Mental (*Cetasika*) Dalam *Social-Emotional Learning*: Upaya Reorientasi Taksonomi Bloom Berbasis Abhidhamma

Rama

Magister Pendidikan Keagamaan Buddha, Institut Nalanda
ramawandana44@gmail.com

Lauw Acep

Magister Pendidikan Keagamaan Buddha, Institut Nalanda
lauwacep@nalanda.ac.id

Mettadewi Wong

Magister Pendidikan Keagamaan Buddha, Institut Nalanda
mettadewiwong@nalanda.ac.id

E-ISSN: 3026-2860

P-ISSN: 2086-8391

Article Info

Received: 2026-04-02

Revised: 2026-05-30

Accepted: 2026-07-27

Doi Number

Abstract

This study aims to analyze the integration of mental factors (cetasika) in social-emotional learning (SEL) and its implications for the reorientation of Bloom's Taxonomy based on Abhidhamma. This study departs from the trend of modern education that still places cognitive achievement as the main focus, while the affective, social-emotional, and mental qualities of students have not received adequate attention. The research is a literature study (library research) with an integrative literature review approach. Data were obtained through a literature study of national and international indexed journal articles and relevant Buddhist sources, then analyzed manually using thematic analysis techniques. The results of the study show that a number of cetasika, such as sati, viriya, mettā, hirī, ottappa, and paññā, have a conceptual correspondence with the core competencies of SEL, namely self-awareness, self-management, social awareness, relationship skills, and responsible decision-making. These findings also suggest that Bloom's taxonomy, while still relevant, is still more predominantly operationalized in the cognitive domain than in the affective domain. The integration of cetaka in SEL broadens the understanding of learning by placing mental qualities as the foundation of the process of thinking, behaving, and acting. This research contributes theoretically to the development of a holistic pedagogy that connects Abhidhamma psychology with modern educational theory as well as contributes practically to the development of more reflective, ethical, and transformative learning curriculum and strategies.

Keywords: mental factors (*cetasika*); social-emotional learning; bloom's taxonomy; abhidhamma

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi faktor mental (*cetasika*) dalam *social-emotional learning* (SEL) serta implikasinya terhadap reorientasi Taksonomi Bloom berbasis Abhidhamma. Kajian ini berangkat dari kecenderungan pendidikan modern

yang masih menempatkan capaian kognitif sebagai fokus utama, sementara dimensi afektif, sosial-emosional, dan kualitas batin peserta didik belum memperoleh perhatian yang memadai. Penelitian merupakan kajian pustaka (*library resesarch*) dengan pendekatan integrative literature review. Data diperoleh melalui studi pustaka terhadap artikel jurnal terindeks nasional dan Internasional serta sumber-sumber Buddhis yang relevan, kemudian dianalisis secara manual dengan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejumlah *cetasika*, seperti *sati*, *viriya*, *mettā*, *hiri*, *ottappa*, dan *paññā*, memiliki korespondensi konseptual dengan kompetensi inti SEL, yaitu *self-awareness*, *self-management*, *social awareness*, *relationship skills*, dan *responsible decision-making*. Temuan ini juga menunjukkan bahwa Taksonomi Bloom, meskipun tetap relevan, masih lebih dominan dioperasionalkan pada domain kognitif daripada domain afektif. Integrasi *cetasika* dalam SEL memperluas pemahaman tentang pembelajaran dengan menempatkan kualitas mental sebagai fondasi proses berpikir, bersikap, dan bertindak. Penelitian ini berkontribusi secara teoretis pada pengembangan pedagogi holistik yang menghubungkan psikologi Abhidhamma dengan teori pendidikan modern serta berkontribusi secara praktis pada pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran yang lebih reflektif, etis, dan transformatif.

Kata kunci: faktor mental (*cetasika*); *social-emotional learning*; taksonomi bloom; abhidhamma

Pendahuluan

Pendidikan modern saat ini menghadapi tantangan besar dalam menyeimbangkan pencapaian akademik dengan pengembangan karakter, kematangan emosional, dan kapasitas reflektif peserta didik. Orientasi pendidikan yang terlalu menekankan hasil kognitif terbukti tidak selalu sejalan dengan kesiapan siswa dalam menghadapi tekanan sosial, relasional, dan psikologis yang menyertai proses belajar. Dalam konteks ini, *social-emotional learning* (SEL) semakin dipandang sebagai kebutuhan mendasar karena membantu siswa mengenali dan mengelola emosi, menjalin hubungan positif, serta membuat keputusan yang bertanggung jawab. Menurut CASEL (2020), SEL mencakup lima kompetensi utama, yaitu *self-awareness*, *self-management*, *social awareness*, *relationship skills*, dan *responsible decision-making*. Sejalan dengan itu, Durlak et al. (2011) menunjukkan bahwa implementasi SEL yang efektif dapat meningkatkan hasil belajar akademik sebesar 11 persentil poin, sehingga menegaskan bahwa pembelajaran sosial-emosional bukan sekadar pelengkap, melainkan bagian penting dari mutu pendidikan.

Diskursus global tentang SEL juga berkembang karena pendidikan abad ke-21 tidak lagi cukup bertumpu pada kemampuan mengingat, memahami, dan menerapkan pengetahuan. Pancorbo et al. (2021) menegaskan bahwa penguatan keterampilan sosial-emosional memerlukan asesmen formatif yang mampu memetakan kekuatan dan kelemahan peserta didik secara lebih komprehensif. Kebutuhan ini muncul karena keberhasilan pendidikan semakin ditentukan oleh kemampuan siswa dalam mengelola diri, beradaptasi, bekerja sama, dan membangun relasi yang sehat di lingkungan belajar. Berbagai studi kontemporer juga menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi sosial-emosional berhubungan dengan kesejahteraan psikologis, ketahanan belajar, dan

performa akademik siswa. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa sistem pendidikan memerlukan kerangka yang tidak hanya mengukur apa yang dipikirkan siswa, tetapi juga bagaimana kualitas batin mereka membentuk proses berpikir, bersikap, dan bertindak. Meskipun studi terkait SEL cukup masif dan terjadi pertumbuhan yang eksponensial (Alemдар, 2025; Yang et al, 2026), namun demikian sebagian besar berfokus pada pengembangan kompetensi dan kurang memperhatikan konteks yang lebih dalam (Jagers et al, 2019). Penjelasan mekanisme psikologis yang mendasari terbentuknya kompetensi masih relatif terbatas sehingga isu penguatan faktor mental dalam pembelajaran menjadi semakin relevan untuk dibahas secara konseptual maupun praktis.

Kerangka yang selama ini paling luas digunakan dalam pendidikan formal untuk merumuskan tujuan pembelajaran adalah Taksonomi Bloom. Taksonomi ini telah lama menjadi acuan dalam mengelompokkan capaian belajar ke dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta terus dipakai dalam perencanaan kurikulum, strategi pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar. Menurut Pujawan et al. (2022), orientasi *Revised Bloom Taxonomy* masih sangat relevan dalam mendorong pengembangan literasi ilmiah dan keterampilan berpikir kreatif. Taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson dan Krathwohl (2001) mengkategorikan domain kognitif ke dalam mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Meskipun demikian, dominasi implementasi praktis Bloom di lapangan sering kali lebih terfokus pada dimensi kognitif (Datt, 2021). Demikian pula dalam praktis di kelas terutama pada pendidikan Agama Buddha, sebagian besar guru cenderung mengutamakan ranah kognitif (Sulani, 2017). Pada tataran ideal guru diharapkan mampu mengembangkan semua domain secara seimbang, pengembangan ranah afektif seperti sikap sosial yang luhur (*brahmavihāra*) menjadi krusial (Karbono et al, 2023). Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa kerangka pedagogis modern masih memerlukan pengayaan agar tujuan pembelajaran tidak berhenti pada kemampuan intelektual semata.

Keterbatasan tersebut menjadi penting untuk dikritisi karena domain afektif justru berkaitan langsung dengan pembentukan nilai, sikap, motivasi, dan kualitas respons internal siswa terhadap pengalaman belajar. Menurut Devkota dan Timilsena (2023), konstruksi tujuan pendidikan berbasis Bloom masih memperlihatkan kecenderungan kuat pada artikulasi domain kognitif, sementara eksplorasi aspek afektif belum dikembangkan secara setara dalam banyak praktik pendidikan. Padahal, domain afektif meliputi menerima, merespons, menghargai, mengorganisasi, dan menginternalisasi nilai, yang semuanya berhubungan erat dengan pembentukan karakter dan regulasi diri siswa. Merujuk pada hasil penelitian Ratu et al. (2021), kecerdasan emosional dan *intellectual humility* terbukti berkaitan dengan capaian akademik unggul. Temuan ini memperkuat argumen bahwa proses belajar tidak cukup dijelaskan melalui keterampilan berpikir tingkat tinggi, tetapi perlu dipahami melalui

kualitas afektif dan mental yang menyertainya. Kebutuhan akan reorientasi taksonomi pembelajaran dengan demikian menjadi semakin mendesak.

Salah satu landasan teoretis yang dapat memperkaya diskursus tersebut adalah Abhidhamma sebagai sistem pemikiran Buddhis yang menjelaskan mekanisme mental secara lebih halus dan sistematis. Menurut Ismoyo (2020), pendidikan dalam pandangan agama Buddha berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya melalui pengembangan kebijaksanaan, moralitas, dan disiplin batin. Perspektif ini memperlihatkan bahwa belajar bukan hanya proses transmisi pengetahuan, melainkan juga proses transformasi kualitas kesadaran. Dalam kerangka Abhidhamma, pengalaman manusia dipahami melalui analisis cermat terhadap kesadaran (*citta*) dan faktor-faktor mental yang menyertainya, yaitu *cetasika*. Bodhi (2012) menjelaskan bahwa terdapat 52 *cetasika* yang menyertai kesadaran dalam setiap momen pengalaman mental, yang secara umum dikelompokkan ke dalam *aññasamāna cetasika*, *akusala cetasika*, dan *sobhana cetasika*. Kerangka ini menyediakan dasar teoritis yang kaya untuk memahami dimensi internal peserta didik secara lebih mendalam daripada sekadar kategori afektif umum.

Konsep *cetasika* menjadi sangat relevan dalam pendidikan karena sejumlah faktor mental di dalamnya memiliki korespondensi langsung dengan kompetensi sosial-emosional. Faktor seperti *sati* (perhatian penuh), *virīya* (energi atau semangat), *hiri* (malu terhadap keburukan), *ottappa* (takut terhadap akibat buruk), *mettā* (cinta kasih), dan *paññā* (kebijaksanaan) memperlihatkan struktur kualitas batin yang dapat menopang pengembangan karakter siswa. Menurut Loued-Khenissi dan Gamaiunova (2026), pemikiran Abhidhamma menawarkan resonansi konseptual yang kuat dalam memahami proses emosi, terutama ketika emosi dipandang sebagai proses yang tersusun dari komponen mental yang dinamis. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti bahwa pengembangan sosial-emosional tidak cukup diletakkan pada tataran perilaku tampak, tetapi perlu ditopang oleh pemahaman terhadap kondisi mental yang melatarinya. Perspektif tersebut memperluas makna SEL dari sekadar pelatihan keterampilan sosial menuju pembinaan kualitas batin yang mendasari perilaku sosial itu sendiri. Relevansi ini membuka kemungkinan untuk menjadikan *cetasika* sebagai fondasi konseptual dalam mereorientasi tujuan pembelajaran.

Hubungan antara faktor mental dan capaian belajar telah banyak dibuktikan dalam penelitian pendidikan, termasuk dalam konteks Indonesia. Lamirin et al. (2020) menemukan bahwa komunikasi interpersonal dan kecerdasan emosional berpengaruh terhadap perilaku belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha. Sejalan dengan itu, Sudarmawan et al. (2023) menunjukkan bahwa iklim belajar dan kecerdasan emosional memengaruhi prestasi akademik siswa beragama Buddha. Hananuraga (2022) juga menegaskan bahwa pendidikan agama Buddha memiliki peran penting dalam membangun motivasi dan disiplin belajar siswa. Rangkaian temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas belajar selalu terkait dengan dimensi mental, emosional,

dan relasional yang bekerja secara simultan. Fakta ini memperkuat kebutuhan akan kerangka integratif yang mampu menjelaskan keterhubungan antara proses batin, regulasi emosi, perilaku belajar, dan hasil akademik secara lebih utuh.

Penguatan argumen tersebut juga tampak pada studi-studi mutakhir yang menempatkan emosi dan regulasi diri sebagai komponen sentral pembelajaran. Dewi et al. (2025) menunjukkan bahwa performa berbicara dalam konteks ESP dipengaruhi oleh tingkat *self-regulated learning*, sehingga keberhasilan akademik berkaitan erat dengan kapasitas pengelolaan diri siswa. Wardana et al. (2022) menemukan bahwa pendekatan pengajaran dosen berperan dalam mengarahkan emosi mahasiswa selama pembelajaran jarak jauh. Yanuarto et al. (2023) memperlihatkan bahwa pembelajaran matematika pun dapat menjadi wahana untuk mempromosikan SEL melalui media digital. Riski dan Sakhiyya (2025) menambahkan bahwa pengalaman emosional calon guru selama praktik mengajar membentuk cara mereka memaknai profesi dan interaksi pedagogis. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran modern semakin bergerak ke arah pengakuan atas pentingnya emosi, relasi, dan pengalaman batin dalam proses pendidikan, meskipun belum banyak yang menautkannya secara langsung dengan kerangka psikologi Abhidhamma.

Perspektif integratif ini juga dapat diperkuat melalui teori *embodied cognition* yang menegaskan bahwa kognisi tidak bekerja secara terpisah dari tubuh, tetapi muncul dari interaksi dinamis antara pikiran, tubuh, dan lingkungan. Wilson (2002) menjelaskan bahwa proses kognitif selalu tertanam dalam kondisi tindakan, persepsi, dan konteks fisik yang menyertainya. Dalam perspektif Abhidhamma, gagasan tersebut memiliki kedekatan dengan konsep *nāma-rūpa* yang menunjukkan keterkaitan timbal balik antara aspek mental dan fisik dalam pengalaman manusia. Kesesuaian ini memberi dasar konseptual bahwa pembelajaran tingkat tinggi menuntut kondisi psiko-fisik yang relatif stabil dan kualitas mental yang mendukung. Proses berpikir kritis, refleksi, evaluasi, dan penciptaan tidak lahir dalam ruang kosong, melainkan bergantung pada perhatian, ketenangan, motivasi, pengendalian diri, dan orientasi etis siswa. Oleh karena itu, integrasi *cetasika* ke dalam SEL bukan hanya relevan secara filosofis, tetapi juga sejalan dengan perkembangan teori kognisi kontemporer.

Berdasarkan paparan tersebut, permasalahan utama yang dapat diidentifikasi adalah bahwa Taksonomi Bloom yang selama ini digunakan sebagai kerangka acuan pendidikan cenderung dioperasionalkan secara mekanistik dan lebih menonjolkan domain kognitif daripada kedalaman faktor mental-afektif peserta didik. Pada saat yang sama, praktik pendidikan modern telah menunjukkan kebutuhan yang semakin besar terhadap pengembangan kompetensi sosial-emosional, tetapi belum seluruhnya memiliki landasan teoritis yang memadai untuk menjelaskan mekanisme internal mental yang menopangnya. Penelitian tentang SEL, kecerdasan emosional, regulasi diri, dan pendidikan agama Buddha memang telah berkembang, tetapi masih cenderung berdiri sendiri-sendiri tanpa integrasi yang sistematis. Belum banyak kajian yang secara eksplisit

menyusun kerangka kerja integratif antara *cetasika* dalam psikologi Abhidhamma, kompetensi inti SEL, dan reorientasi Taksonomi Bloom. Kesenjangan inilah yang menandai *research gap* utama penelitian ini. Kebaruan studi ini terletak pada upaya merumuskan ulang kerangka pembelajaran yang tidak hanya berbasis hierarki tujuan belajar, tetapi juga berbasis kualitas faktor mental yang menyertai proses belajar.

Tujuan penelitian ini adalah menyajikan kerangka kerja integratif yang menggabungkan faktor mental (*cetasika*) dari psikologi Abhidhamma ke dalam pilar-pilar *social-emotional learning*, mereorientasi Taksonomi Bloom berbasis Abhidhamma untuk mengisi celah afektif dalam kerangka pembelajaran, serta mengidentifikasi implikasi praktis integrasi *cetasika* dalam pengembangan kurikulum pendidikan. Signifikansi teoretis penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan pedagogi holistik yang mempertemukan kearifan psikologi Abhidhamma dengan teori pendidikan modern. Signifikansi praktisnya tampak pada kemungkinan penyusunan kurikulum dan strategi pembelajaran yang lebih akomodatif terhadap kebutuhan mental, emosional, moral, dan reflektif peserta didik. Kerangka ini diharapkan dapat membantu pendidik tidak hanya menilai hasil berpikir siswa, tetapi juga memfasilitasi pembentukan kualitas batin yang menopang proses berpikir tersebut. Reorientasi semacam ini menjadi penting bagi pendidikan Indonesia, khususnya pada sektor pendidikan agama Buddha dan pendidikan berbasis nilai, yang menuntut keseimbangan antara kompetensi akademik dan pembentukan manusia seutuhnya. Dengan demikian, integrasi faktor mental dalam SEL merupakan langkah konseptual yang mendesak untuk membangun arah baru pendidikan yang lebih holistik, reflektif, dan transformatif.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan *integrative literature review*. Hal itu dipilih karena studi ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam integrasi faktor mental (*cetasika*) dalam *social-emotional learning* serta implikasinya terhadap reorientasi Taksonomi Bloom berbasis Abhidhamma. Pendekatan ini memungkinkan peneliti merangkum (*summarizes*) hasil riset empiris dan literatur teoretis untuk memberikan pemahaman yang komprehensif bahkan menghasilkan pemahaman baru (Whittemore & Knafl, 2005:1). Diharapkan riset ini mampu mengkonstruksi konseptual framework mengenai integrasi faktor mental, SEL, dan taksonomi Bloom.

Peneliti melakukan kajian melalui penelusuran sistematis terhadap artikel jurnal ilmiah bereputasi nasional dan internasional yang terindeks Sinta dan Scopus, serta sumber primer Buddhis yang relevan dengan topik penelitian, terutama literatur Abhidhamma dan ajaran Buddhis yang membahas faktor mental, pembentukan karakter, dan perkembangan kesadaran. Peneliti melaksanakan proses kajian melalui beberapa tahap, yaitu mengidentifikasi fokus penelitian, menetapkan kata kunci, menelusuri literatur, menyaring judul dan abstrak, membaca dokumen terpilih secara

menyeluruh, serta mengekstraksi data dari sumber yang relevan dan mutakhir. Atas dasar itu, peneliti menyusun prosedur seleksi sumber secara sistematis agar sintesis yang dihasilkan memiliki keterlacakan akademik yang kuat dan mampu menjawab fokus kajian secara konsisten.

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa lembar ekstraksi data atau matriks telaah literatur serta panduan pengodean tematik. Peneliti menggunakan lembar ekstraksi data untuk mencatat identitas sumber, tahun terbit, jenis dokumen, basis pengindeksan, tujuan kajian, metode penelitian, konteks studi, konsep *cetasika* yang dibahas, komponen *social-emotional learning* yang muncul, relevansi terhadap Taksonomi Bloom, temuan utama, serta implikasinya bagi pendidikan. Untuk sumber primer Buddhis, peneliti juga mencatat nama teks, konsep kunci, tema etik, klasifikasi faktor mental, dan keterkaitannya dengan isu pembelajaran, seperti perhatian penuh, pengendalian diri, cinta kasih, kebijaksanaan, dan pembentukan karakter. Fauzi (2025) menunjukkan bahwa peneliti dapat mengolah data dalam kajian sistematis secara manual selama kategori analisis disusun secara konsisten dan digunakan secara ajek sepanjang proses sintesis. Keteraturan instrumen membantu peneliti menjaga ketepatan pembacaan, menghindari duplikasi temuan, dan memudahkan pengelompokan isu secara tematik. Kamilla et al. (2025) memperlihatkan bahwa pemetaan data yang rapi membantu peneliti membaca arah perkembangan studi, menemukan pola dominan, dan mengidentifikasi celah penelitian.

Berdasarkan kerangka tersebut, peneliti menganalisis data secara manual dan terstruktur melalui tahap reduksi data, kategorisasi tematik, perbandingan antarsumber, dan penarikan makna interpretatif sehingga menghasilkan sintesis naratif yang koheren, mendalam.

Hasil dan Diskusi

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi faktor mental (*cetasika*) dalam *social-emotional learning* (SEL) membuka ruang baru bagi pengembangan pedagogi yang lebih holistik. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan tidak dapat lagi dipahami hanya sebagai proses pengembangan kemampuan berpikir. Pendidikan juga perlu diposisikan sebagai proses pembinaan kualitas batin yang menopang berpikir, merasa, dan bertindak. Selama ini, kajian tentang SEL, Taksonomi Bloom, dan pendidikan Buddhis berkembang dalam jalur yang relatif terpisah. SEL lebih banyak dibahas sebagai kerangka pengembangan kompetensi sosial dan emosional yang bersifat operasional (CASEL, 2020). Taksonomi Bloom masih dominan dipahami sebagai struktur tujuan pembelajaran yang berorientasi kognitif (Pujawan et al., 2022). Sementara itu, Abhidhamma menyediakan penjelasan rinci mengenai dinamika kesadaran dan faktor mental yang menyertai pengalaman manusia (Bodhi, 2012).

Posisi unik penelitian ini terletak pada upayanya mempertemukan ketiga ranah tersebut ke dalam satu konstruksi pedagogis yang koheren. Penelitian ini tidak menempatkan *cetasika* hanya sebagai tambahan normatif dalam pendidikan. Penelitian

ini menempatkan *cetasika* sebagai dasar psikologis yang dapat memperdalam dimensi afektif dan sosial-emosional dalam pembelajaran. Posisi tersebut penting karena sebagian besar penelitian terdahulu hanya menempatkan aspek emosi dan regulasi diri sebagai variabel pendukung. Penelitian ini justru menunjukkan bahwa kualitas mental merupakan fondasi yang menopang keberhasilan belajar. Dalam konteks ini, *cetasika* berfungsi sebagai perangkat analitis untuk menjelaskan perhatian, niat, pengendalian diri, empati, dan kebijaksanaan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini memperluas dialog antara pedagogi modern dan psikologi Buddhis secara lebih substantif (Loued-Khenissi & Gamaiunova, 2026).

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa integrasi *cetasika* ke dalam SEL memperluas pemahaman mengenai kompetensi sosial-emosional. Selama ini, kompetensi sosial-emosional lebih sering dipahami sebagai seperangkat keterampilan yang dapat diamati dalam perilaku. Dalam kerangka SEL, *self-awareness* dan *self-management* dipahami sebagai kemampuan mengenali emosi, mengelola respons, dan mengarahkan perilaku secara adaptif (CASEL, 2020). Kerangka tersebut berguna pada tataran operasional, tetapi belum sepenuhnya menjelaskan mekanisme mental yang menopang kemampuan tersebut. Dalam perspektif Abhidhamma, *sati* dapat dipahami sebagai landasan kesadaran diri karena memungkinkan individu menyadari keadaan batin secara jernih (Bodhi, 2012). Pada saat yang sama, *virīya* menopang pengelolaan diri melalui energi psikis, ketekunan, dan daya juang dalam mempertahankan arah tindakan (Loued-Khenissi & Gamaiunova, 2026). Oleh karena itu, integrasi *cetasika* ke dalam SEL memperdalam dimensi ontologis dari kompetensi sosial-emosional yang selama ini lebih banyak dijelaskan secara fungsional.

Hubungan tersebut menjadi lebih jelas ketika kompetensi relasional dalam SEL dibaca melalui *cetasika* seperti *mettā*, *hirī*, *ottappa*, dan *paññā*. *Mettā* memperkaya *social awareness* dan *relationship skills* karena menempatkan empati dan cinta kasih sebagai kualitas mental yang dibina secara sadar (Bodhi, 2012). *Hirī* dan *ottappa* memberi dimensi moral pada pengelolaan diri dan pengambilan keputusan karena keduanya berkaitan dengan kemampuan menahan diri dari tindakan yang tidak pantas (Ismoyo, 2020). *Paññā* memberi landasan yang lebih dalam bagi *responsible decision-making* karena keputusan yang bertanggung jawab memerlukan kebijaksanaan dalam membaca nilai dan konsekuensi. Temuan ini menunjukkan bahwa SEL dapat dipahami bukan hanya sebagai model pembinaan keterampilan. SEL, tetapi juga dapat dipahami sebagai proses pembentukan kualitas batin yang menopang keterampilan tersebut. Perspektif ini menggeser pendidikan sosial-emosional dari orientasi performatif menuju orientasi transformatif (Yanuarto et al., 2023).

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan pentingnya kualitas mental dalam perilaku belajar. Durlak et al. (2011) menunjukkan bahwa intervensi SEL berdampak positif terhadap perilaku, sikap, dan capaian akademik siswa. Ratu et al. (2021) menegaskan bahwa kecerdasan emosional berhubungan dengan pencapaian

akademik yang unggul. Dalam tradisi pendidikan Buddha, Ismoyo (2020) memandang pendidikan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya melalui pengembangan kebijaksanaan, moralitas, dan disiplin batin. Hananuraga (2022) juga menjelaskan bahwa pendidikan agama Buddha memiliki peran penting dalam pembentukan motivasi dan disiplin belajar. Penelitian ini memperluas dialog tersebut dengan menunjukkan bahwa hubungan antara kualitas mental dan keberhasilan belajar tidak cukup dipahami pada tingkat korelasi variabel. Hubungan tersebut perlu dijelaskan melalui struktur mental yang lebih rinci. Pada titik ini, *cetasika* memberi kerangka yang lebih dalam untuk membaca hubungan antara batin dan pembelajaran.

Salah satu implikasi konseptual terpenting dari temuan ini ialah perlunya pembacaan ulang terhadap Taksonomi Bloom. Selama ini, Taksonomi Bloom digunakan secara luas untuk merumuskan tujuan belajar, menyusun indikator, dan mengarahkan evaluasi pembelajaran. Meskipun Bloom mengakui domain afektif, praktik pendidikan lebih sering mengoperasikan domain kognitif. Kondisi itu terjadi karena domain kognitif dianggap lebih mudah diukur dan lebih langsung berkaitan dengan prestasi akademik (Pujawan et al., 2022). Dalam konteks ini, penelitian tidak bermaksud menolak Taksonomi Bloom. Penelitian ini justru berupaya menempatkan kembali Taksonomi Bloom dalam kerangka yang lebih utuh. Kerangka tersebut menekankan bahwa proses memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta selalu disertai kualitas mental tertentu.

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa proses kognitif tidak pernah berlangsung secara netral. Setiap proses berpikir selalu dipengaruhi oleh perhatian, motivasi, kontrol diri, empati, dan kebijaksanaan. Oleh sebab itu, reorientasi Bloom berbasis Abhidhamma bukanlah upaya mengganti struktur kognitif Bloom. Reorientasi itu merupakan upaya memperluas landasan mental yang memungkinkan struktur tersebut bekerja secara optimal dan bermakna. Argumen ini didukung oleh temuan bahwa kecerdasan emosional berkaitan dengan capaian belajar yang lebih baik (Ratu et al., 2021). Argumen ini juga diperkuat oleh pandangan bahwa kognisi selalu berkaitan dengan kondisi tubuh, pengalaman, dan lingkungan (Wilson, 2002). Dengan demikian, kualitas berpikir tidak dapat dipisahkan dari kualitas batin yang menyertainya. Reorientasi inilah yang menjadikan pembelajaran lebih reflektif, etis, dan relasional.

Dalam perspektif tersebut, peserta didik tidak hanya dinilai dari kemampuannya menganalisis, mengevaluasi, atau mencipta. Peserta didik juga perlu dinilai dari cara ia hadir secara mental dalam proses belajar. Kehadiran mental itu tampak dalam perhatian penuh, ketekunan, pengendalian diri, kepedulian terhadap orang lain, dan kebijaksanaan dalam bertindak (Bodhi, 2012). Pandangan ini memperoleh dukungan dari penelitian yang menunjukkan bahwa regulasi diri berpengaruh terhadap performa belajar (Dewi et al., 2025). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa iklim belajar dan kecerdasan emosional memengaruhi prestasi akademik siswa (Sudarmawan et al., 2023). Reorientasi ini membawa implikasi penting bagi pedagogi karena menggeser fokus

evaluasi pembelajaran. Evaluasi tidak lagi semata-mata menilai hasil performatif, tetapi juga proses yang reflektif, etis, dan relasional. Pada titik ini, kerangka Abhidhamma memperkaya domain afektif Bloom sehingga pendidikan menjadi lebih peka terhadap relasi antara pengetahuan, karakter, dan kualitas kesadaran.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa kualitas mental bukan unsur tetap yang pasif. Kualitas mental merupakan aspek yang dapat dibina melalui proses pedagogis yang terarah. Hananuraga (2022) menunjukkan bahwa pendidikan agama Buddha berperan dalam membangun motivasi dan disiplin belajar siswa. Siu dan William (2020) menemukan bahwa praktik meditasi Chan berpengaruh terhadap kecerdasan emosional komunitas. Lamirin et al. (2020) juga membuktikan bahwa komunikasi interpersonal dan kecerdasan emosional memengaruhi perilaku belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha. Jika dibaca secara sintesis, temuan-temuan ini menunjukkan bahwa kualitas batin dapat berkembang melalui pembelajaran, pembiasaan, latihan, dan relasi pedagogis yang mendukung. Hal ini memperkuat argumen bahwa integrasi *cetasika* dalam SEL tidak berhenti pada tingkat teori. Integrasi tersebut memiliki relevansi praktis yang kuat bagi pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, dan pendidikan karakter.

Dalam konteks tersebut, pendidikan tidak lagi dipandang semata-mata sebagai proses transfer pengetahuan. Pendidikan juga harus dipahami sebagai proses transformasi diri yang menumbuhkan kualitas batin. Temuan ini memberi dasar praktis bagi guru dan pengembang kurikulum untuk merancang pembelajaran yang lebih akomodatif terhadap kebutuhan mental dan emosional peserta didik. Guru dapat mengembangkan aktivitas belajar yang tidak hanya menargetkan kemampuan kognitif, tetapi juga membina perhatian penuh, disiplin, empati, kontrol diri, dan kebijaksanaan dalam mengambil keputusan (CASEL, 2020). Dalam konteks pendidikan agama Buddha, hasil penelitian ini sangat relevan karena menyediakan jembatan antara ajaran Abhidhamma yang abstrak dan kebutuhan pedagogis yang konkret (Ismoyo, 2020). Dalam konteks pendidikan yang lebih luas, hasil ini juga dapat dimanfaatkan untuk memperkuat pendidikan karakter dan pembelajaran sosial-emosional di sekolah. Pandangan ini sejalan dengan temuan bahwa pembelajaran dapat diarahkan untuk mengembangkan aspek sosial-emosional melalui strategi inovatif (Yanuarto et al., 2023). Dengan demikian, hasil penelitian ini juga memberi arah bagi kebijakan pendidikan yang lebih peka terhadap keseimbangan antara prestasi akademik, kesejahteraan psikologis, dan pembentukan karakter.

Dari sisi kontribusi ilmiah, penelitian ini memberi sumbangan teoretis yang penting bagi pengembangan pedagogi holistik. Penelitian ini mempertemukan tiga elemen yang selama ini relatif berjalan sendiri, yaitu SEL, Taksonomi Bloom, dan Abhidhamma. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menegaskan pentingnya emosi, motivasi, atau regulasi diri terhadap pembelajaran (Durlak et al., 2011). Penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menawarkan *cetasika* sebagai dasar konseptual untuk

memahami mengapa kualitas sosial-emosional berpengaruh terhadap proses belajar. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tradisi pengetahuan Buddhis dapat masuk ke dalam diskursus pendidikan modern sebagai sumber teori yang memiliki daya untuk menjelaskan. Hal ini penting bagi konteks Indonesia karena membuka ruang bagi pengembangan teori pendidikan yang lebih peka terhadap sumber-sumber lokal dan religius. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini bersifat integratif sekaligus korektif terhadap kecenderungan pendidikan modern yang terlalu menekankan dimensi kognitif

Meskipun demikian, beberapa keterbatasan perlu dicermati secara kritis. Penelitian ini berbasis studi pustaka dan analisis tematik. Oleh karena itu, argumen yang dibangun bertumpu pada pembacaan dan penyepadanan konsep, bukan pada pengujian empiris di ruang kelas, kurikulum, atau instrumen asesmen tertentu (Pahleviannur et al., 2022). Selain itu, sebagian besar literatur yang tersedia masih membahas SEL, Taksonomi Bloom, dan pendidikan Buddhis secara terpisah. Kondisi ini menyebabkan integrasi yang dirumuskan dalam penelitian ini masih memerlukan validasi lebih lanjut. Penggunaan Abhidhamma sebagai landasan teoretis juga membawa konsekuensi metodologis karena beberapa konsep memiliki kedalaman filosofis yang tidak selalu mudah dioperasionalkan ke dalam bahasa pendidikan kontemporer. Namun, keterbatasan tersebut tidak melemahkan nilai penelitian ini. Keterbatasan itu justru menegaskan posisi penelitian ini sebagai tahap konseptual awal yang membuka ruang pengembangan model yang lebih empiris.

Keterbatasan lainnya terletak pada konteks sumber literatur yang masih didominasi oleh pembacaan konseptual, studi korelasional, dan kajian pendidikan berbasis disiplin tertentu. Kondisi ini membuat penelitian belum dapat menunjukkan secara pasti bagaimana integrasi *cetasika* bekerja dalam desain pengajaran lintas mata pelajaran, terutama di luar pendidikan agama Buddha. Akan tetapi, justru di sinilah letak strategis penelitian ini. Penelitian ini dapat menjadi titik awal bagi lahirnya agenda riset yang lebih empiris dan interdisipliner. Penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada pengembangan modul pembelajaran, perangkat asesmen, eksperimen terbatas, atau studi tindakan kelas yang memasukkan kualitas mental sebagai variabel pedagogis. Dari sisi teori, riset mendatang juga perlu memperdalam dialog antara Abhidhamma, psikologi pendidikan, teori emosi, dan *embodied cognition* agar model yang dibangun tidak berhenti pada korespondensi istilah semata. Dengan demikian, keterbatasan penelitian ini justru menegaskan bahwa integrasi *cetasika* dalam SEL merupakan wilayah kajian baru yang menjanjikan.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi faktor mental (*cetasika*) dalam *social-emotional learning* membuka jalan bagi reorientasi Taksonomi Bloom yang lebih holistik, reflektif, dan etis. Temuan utama menunjukkan bahwa kompetensi inti SEL memiliki korespondensi konseptual yang kuat dengan faktor-faktor mental dalam Abhidhamma,

terutama *sati*, *virīya*, *mettā*, *hirī*, *ottappa*, dan *paññā*. Melalui sintesis ini, penelitian berhasil menunjukkan bahwa proses belajar tidak hanya bergantung pada kemampuan kognitif, tetapi juga pada kualitas batin yang menyertai perhatian, regulasi diri, relasi sosial, dan pengambilan keputusan. Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada penyatuan tiga medan yang selama ini berjalan terpisah, yaitu SEL, Taksonomi Bloom, dan psikologi Abhidhamma. Kontribusi praktisnya tampak pada kemungkinan pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, dan asesmen yang lebih akomodatif terhadap kebutuhan mental, emosional, dan moral peserta didik. Meskipun demikian, penelitian ini masih terbatas pada kajian pustaka konseptual sehingga memerlukan uji empiris lanjutan. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi pijakan awal bagi peneliti, praktisi, dan pembuat kebijakan untuk membangun pedagogi yang tidak hanya menumbuhkan kecerdasan, tetapi juga membina kualitas kesadaran secara utuh.

References

- Alemdar, M. (2025). Mapping the Evolution of Social and Emotional Learning Research in Primary Education Contexts: A Bibliometric and Thematic Analysis. *Journal of Intelligence*, 13(9), 123. <https://doi.org/10.3390/jintelligence13090123>
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives : complete edition*. Addison Wesley Longman, Inc. Retrieved from <https://eduq.info/xmlui/handle/11515/18824>
- Bodhi, B. (2012). *Comprehensive Manual of Abhidhamma: The Abhidhammattha Sangaha*. Pariyatti Publishing.
- CASEL. (2020). CASEL's SEL Framework. <https://casel.org/casel-sel-framework-11-2020/>
- Datt, S. (2021). Theoretical basis for evolving taxonomy of the affective domain. *I-manager's Journal on Educational Psychology*, Vol. 15 No. 2.
- Devkota, K. M., & Timilsena, N. P. (2023). Construction of Educational Objectives: An Analysis from Blooms Perspectives. *Pragyaaratna प्रज्ञारत्न*, 5(1), 51–62. (Nepal). <https://doi.org/10.3126/pragyaaratna.v5i1.59271>
- Dewi, D. S., Saptiany, S. G., & Ria, T. N. (2025). Examining the impact of digital storytelling and video-assisted instruction on speaking performance across self-regulated learning levels in an ESP context. *Journal on English as a Foreign Language*, 15(1), 110–134. <https://doi.org/10.23971/jevl.v15i1.9358>
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The Impact of Enhancing Students' Social and Emotional Learning: A Meta-Analysis of School-Based Universal Interventions. *Child Development*, 82(1), 405–432. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x>

- Fauzi, M. F. (2025). The Global Research Trends on Importance of Emotional Intelligent. *Journal of Education Counseling*, 5(01), 82–91. <https://doi.org/10.62097/jec.v5i01.2527>
- Hananuraga, R. (2022). Peran Pendidikan Agama Buddha Dalam Membangun Motivasi dan Disiplin Belajar Siswa. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 1(2), 01–15. <https://doi.org/10.55606/lumen.v1i2.38>
- Ismoyo, T. (2020). Konsep Pendidikan Dalam Pandangan Agama Buddha. *Jurnal Pendidikan Buddha Dan Isu Sosial Kontemporer (JPBISK)*, 2(1), 56–63. <https://doi.org/10.56325/jpbisk.v2i1.19>
- Jagers, R. J., Rivas-Drake, D., & Williams, B. (2019). Transformative Social and Emotional Learning (SEL): Toward SEL in Service of Educational Equity and Excellence. *Educational Psychologist*, 54(3), 162–184. <https://doi.org/10.1080/00461520.2019.1623032>
- Kamilla, A. C., Anwar, S., Farida, F., Baharudin, B., & Fatimah, R. N. (2025). Analisis Bibliometrik Terhadap Tren dan Perkembangan Penelitian Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi di Indonesia (2019-2024). *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies*, 10(3), 668–709. <https://doi.org/10.58788/alwijdan.v10i3.7484>
- Karbono, K., Zamroni, & Sumarno. (2023). Psychometric properties of a sublime social attitude scale for prospective of Buddhist education teachers. (2023). *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 20(2), 295–318. <https://doi.org/10.32890/mjli2023.20.2.4>
- Lamirin, L., Sangaji, J., & Lisniasari, L. (2020). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha. *Jurnal Pendidikan Buddha Dan Isu Sosial Kontemporer (JPBISK)*, 2(2), 93–105. <https://doi.org/10.56325/jpbisk.v2i2.23>
- Loued-Khenissi, L., & Gamaiunova, L. (2026). Echoes of the abhidhamma in the component process model of emotion. *Journal of Theoretical and Philosophical Psychology*, 46(1), 39–54. <https://doi.org/10.1037/teo0000292>
- Pahleviannur, M. R., Grave, A. D., Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafrida, L., Bano, V. O., ... Sinthania, D. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pradina Pustaka.
- Pancorbo, G., Primi, R., John, O. P., Santos, D., & De Fruyt, F. (2021). Formative Assessment of Social-Emotional Skills Using Rubrics: A Review of Knowns and Unknowns. *Frontiers in Education*, 6. <https://doi.org/10.3389/feduc.2021.687661>
- Pujawan, I. G. N., Rediani, N. N., Antara, I. G. W. S., Putri, N. N. C. A., & Bayu, G. W. (2022). Revised Bloom Taxonomy-Oriented Learning Activities to Develop Scientific Literacy and Creative Thinking Skills. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 11(1), 47–60. <https://doi.org/10.15294/jpii.v11i1.34628>
- Ratu, A., Rai, N. G. M., & Savitri, E. D. (2021). Excellent Academic Achievement: Do Intellectual Humility And Emotional Intelligence Matter? *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(2), 265–278. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i2.35588>
- Riski, R., & Sakhiyya, Z. (2025). Exploring EFL pre-service teachers' emotional geographies during teaching practicum: A qualitative case study from Southeast Sulawesi, Indonesia. *Journal on English as a Foreign Language*, 15(1), 81–109. <https://doi.org/10.23971/jefl.v15i1.9069>

- Saputra, A. (2025). Pembelajaran Interaktif di Sekolah Dasar di Indonesia: Tinjauan Sistematis Literatur Tahun 2010-2025. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(4), 6725-6739.
- Siu, O. C., & William, W. (2020). Pengaruh Meditasi Chan Terhadap Kecerdasan Emosional Komunitas Chan Vihara Dharma Wijaya Medan. *Jurnal Pendidikan Buddha Dan Isu Sosial Kontemporer (JPBISK)*, 2(1), 47-55. <https://doi.org/10.56325/jpbisk.v2i1.18>
- Sudarmawan, L., Mujiyanto, M., & Yadnyawati, I. A. (2023). Pengaruh iklim belajar dan kecerdasan emosional (eq) terhadap prestasi belajar pada nilai akademik siswa beragama buddha. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 9(2), 73-84. <https://doi.org/10.53565/pssa.v9i2.979>
- Sulani, P. (2017). Pandangan guru agama buddha terhadap pendidikan nilai agama buddha. *Vijjacariya*, 4 (2), 1-14.
- Wardana, I. K., Dharmayanti, P. A. P., & Arsana, A. A. P. (2022). ELT lecturers' communicative language teaching approach in directing students' emotions in distance learning. *Studies in English Language and Education*, 9(3), 1071-1092. <https://doi.org/10.24815/siele.v9i3.24830>
- Whittemore, R. and Knafl, K. (2005), The integrative review: updated methodology. *Journal of Advanced Nursing*, 52: 546-553. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2005.03621.x>
- Wilson, M. (2002). Six views of embodied cognition. *Psychonomic Bulletin & Review*, 9(4), 625-636. <https://doi.org/10.3758/BF03196322>
- Yang, Z., Ge, S., Yahya, A.N. et al. (2026). A Bibliometric Landscape of Social-Emotional Learning Publications over the Past Decades. *School Mental Health* 18, 1-24. <https://doi.org/10.1007/s12310-025-09828-0>
- Yanuarto, W. N., Setyaningsih, E., & Wahyuningsih, P. (2023). Minecraft for Education: Promoting Social and Emotional Learning in Mathematics. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 12(1), 175-184. <https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v12i1.55329>